



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Street style* adalah gerakan oleh desainer dan seniman yang menyebarkan pesan-pesan mereka melalui pakaian (Komisarchik, 2020). Tidak hanya *city vibes*, *street style* juga dapat dicampur dengan aspek-aspek mewah dan kontemporer. Komisarchik juga mengekspresikan bahwa *street style* mengutamakan kenyamanan dan rasa percaya diri mereka yang memakainya.

Menurut Nguyen dan Mai (2017), fashion lolita adalah *street fashion* Jepang yang bermulai sekitar tahun 1970. Walaupun busana ini telah berevolusi seiring tahun, fashion lolita tetap berpusat pada tema kewanitaan, kesopanan, dan kecantikan yang tidak sesuai dengan tren busana umum. Fashion lolita mengambil inspirasi dari sejarah Barat (seperti era Rococo), dongeng, dan literatur anak-anak; ini menciptakan kelucuan yang unik untuk fashion ini.

Sebuah video oleh The Stitches (2019) menceritakan sejarah fashion lolita beserta dampaknya terhadap fashion di Jepang dan negara-negara lain. Semua mulai dari pakaian ala romantik yang berkembang di Barat, yang kemudian menyebar ke Jepang. Media-media seperti majalah “*FRUiTS*” (1997), majalah “*Gothic & Lolita Bible*” (2001), dan film “*Kamikaze Girls*” (2004) juga membantu tingkat popularitas fashion lolita di Jepang. *Website Livejournal* kemudian muncul dan membantu menyebarkan fashion ini ke negara-negara lain. Namun, puncak fashion lolita berakhir sekitar tahun 2010, dimana para penggemar lebih memilih pakaian lolita yang lebih sederhana dan dapat dipakai sehari-hari.

Walaupun memiliki definisi dan sejarahnya sendiri, fashion lolita seringkali dilihat sebagai hal yang lain karena penampilannya. Antara lain, isu yang sering diangkat adalah kesamaan nama antara fashion lolita dan novel “*Lolita*” oleh Vladimir Nabokov (1955) yang menceritakan kisah seorang pria dewasa yang

tertarik kepada perempuan di bawah umur. Seorang *Youtuber* bernama Lovely Lor bahkan membuat sebuah video untuk menjelaskan bahwa novel “*Lolita*” dan fashion lolita bukanlah hal yang sama. Video tersebut mengeksplorasi kesamaan nama dan hal-hal apa saja yang membuat fashion lolita berbeda dari definisi yang dipersembahkan oleh novel. Selain Lovely Lor, banyak pencipta konten lolita lain yang mengekspresikan rasa frustrasi mereka di *platform* mereka masing-masing. Mereka menyatakan bahwa mereka memakai fashion lolita untuk merasa cantik dan bukan untuk menarik perhatian orang lain, terutama karena esensi fashion lolita adalah untuk hidup dalam mimpi dengan cara yang elegan dan feminin.

Couto (2019) menulis artikel yang berisi kompilasi pengalaman anggota komunitas lolita yang telah mendapatkan komen negatif dari masyarakat. Antara lain, komen-komen tersebut berkorelasi dengan tuduhan bahwa mereka memakai fashion tersebut karena mereka memiliki isu dengan orangtua, memiliki ketertarikan kepada anak dibawah umur, *fetish*, bahkan memiliki agenda tersembunyi. Selain komen verbal, ada juga anggota komunitas yang mengalami pengalaman dimana foto dan video diambil tanpa izin.

Walaupun komunitas fashion lolita di Indonesia tidak terbuka seperti negara-negara lain, Jakarta adalah tempat dimana tren fashion berkembang. Menurut highlight.id (2018), Kota Jakarta adalah tolok ukur perdagangan secara nasional dan internasional. Tidak hanya perdagangan, gaya hidup di Jakarta juga dijadikan pedoman oleh orang-orang di dalam maupun di luar kota. Karena ini, Kota Jakarta memiliki potensi menjadi pusat fashion. Selain penyebaran perdagangan dan gaya hidup, IFC (*Indonesian Fashion Chamber*) juga mengadakan acara *Jakarta Fashion Trend* pada November 2018, dimana para desainer IFC dapat memamerkan karya mereka dengan tema “*Singularity*”.

Selain itu, di Jakarta sendiri ada beberapa acara bertema Jepang berukuran besar maupun kecil. Salah satu acara ini adalah *Comic Frontier* (atau *ComiFuro*) yang diadakan dua kali per tahun di Balai Kartini. Menurut Tanto D (2021), *Comic Frontier* adalah pameran dimana ratusan kreator dapat berkumpul dan menjual karya

mereka. Selain aktivitas jual-beli, *Comic Frontier* juga memanggil pencipta konten *pop culture* untuk berbagi pengalaman mereka ke pengunjung acara. Seringkali para pengunjung berdatangan memakai *cosplay* atau *street fashion*.

Karena itu, penulis ingin merancang media informasi interaktif untuk meningkatkan kewaspadaan masyarakat mengenai fashion lolita, sejarahnya, dan hal-hal yang membuat fashion dan komunitasnya sesuatu yang unik. Media mengenai edukasi fashion lolita yang berbahasa Indonesia sangat sedikit, maka penulis ingin mengolah informasi berbahasa Inggris yang sudah tersedia menjadi Bahasa Indonesia dan memasukkannya ke media yang mudah diakses.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana merancang media informasi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang fashion lolita.

## **1.3 Batasan Masalah**

Masyarakat yang belum paham dengan fashion lolita.

Geografis: Jakarta (karena mayoritas konvensi Jepang diadakan di sini)

Demografis:

Jenis kelamin : Pria dan wanita

Umur : 20 – 24 tahun

Okupasi : Mahasiswa/i, karyawan, freelancer

Tingkat pendidikan : SMA/SMU dan sarjana

Psikografis:

- Menyukai hal-hal yang berhubungan dengan Jepang
- Menyukai budaya pakaian Jepang
- Menyukai sejarah pakaian Barat
- Menyukai fashion alternatif

#### **1.4 Tujuan Tugas Akhir**

Merancang media informasi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai fashion lolita.

#### **1.5 Manfaat Tugas Akhir**

Manfaat bagi penulis: Manfaat tugas akhir ini untuk penulis adalah kesempatan untuk menginformasikan masyarakat mengenai fashion lolita dan memberi tahu masyarakat bahwa fashion lolita tidak dipakai untuk menyenangi orang lain.

Manfaat bagi komunitas fashion lolita: Manfaat tugas akhir ini untuk komunitas fashion lolita adalah untuk mempromosikan fashion dan mengurangi opini buruk terhadap fashion lolita.

Manfaat bagi universitas: Manfaat tugas akhir ini untuk universitas adalah untuk menyediakan informasi mengenai fashion lolita dan dapat digunakan sebagai referensi. Dari segi visual, universitas mendapatkan media yang feminin dan memiliki estetika Eropa.

